

**HUBUNGAN PENGANGGURAN DENGAN TINGKAT KEMISKINAN
MASYARAKAT**

Dira Nurhikma¹, Hendra Riofita²

^{1,2} Pendidikan Ekonomi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Alamat e-mail : 1diranurhikma16@gmail.com, Alamat e-mail :
2hendrariofita@yahoo.com

ABSTRACT

Unemployment and poverty are major issues in economic development that are closely interrelated and have a broad impact on societal welfare. This study aims to analyze the relationship between unemployment and poverty levels as well as the factors influencing them. The method used is a descriptive qualitative approach through literature study from various scientific sources such as books, journals, and official reports. The results show that unemployment has a significant effect on increasing poverty, both directly through loss of income and indirectly through reduced purchasing power, limited access to education, and social inequality. In addition, external factors such as economic crises and globalization also strengthen this relationship. Therefore, comprehensive and sustainable policies are needed to reduce unemployment and poverty.

Keywords: unemployment, poverty, welfare, economy.

ABSTRAK

Pengangguran dan kemiskinan merupakan permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi yang saling berkaitan dan memiliki dampak luas terhadap kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengangguran dan tingkat kemiskinan masyarakat serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi literatur dari berbagai sumber ilmiah, seperti buku, jurnal, dan laporan resmi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemiskinan, baik secara langsung melalui penurunan pendapatan maupun secara tidak langsung melalui rendahnya daya beli, keterbatasan pendidikan, serta ketimpangan sosial. Selain itu, faktor eksternal seperti krisis ekonomi dan globalisasi juga turut memperkuat hubungan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

Kata Kunci: pengangguran, kemiskinan, kesejahteraan masyarakat, ekonomi.

A. Pendahuluan

Pengangguran dan kemiskinan merupakan dua permasalahan klasik yang hingga saat ini masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan ekonomi, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Kedua masalah ini tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi individu, tetapi juga memengaruhi stabilitas sosial, politik, dan pembangunan nasional secara keseluruhan. Pengangguran sering kali dipandang sebagai salah satu faktor utama yang menyebabkan kemiskinan, karena ketiadaan pekerjaan akan berdampak langsung pada hilangnya sumber pendapatan masyarakat (Lestari et al., 2022).

Secara konseptual, pengangguran merujuk pada kondisi di mana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan, namun sedang aktif mencari pekerjaan. Sementara itu, kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan. Kedua fenomena ini saling berkaitan dan membentuk suatu hubungan yang

kompleks, di mana pengangguran dapat menyebabkan kemiskinan, dan kemiskinan juga dapat memperbesar peluang terjadinya pengangguran (Putra et al., 2023).

Dalam konteks pembangunan ekonomi, tingginya angka pengangguran menunjukkan bahwa perekonomian belum mampu menyediakan lapangan kerja yang cukup bagi masyarakat. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rendahnya pertumbuhan ekonomi, ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja, serta terbatasnya investasi yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Ketika jumlah pengangguran meningkat, maka jumlah masyarakat yang tidak memiliki penghasilan tetap juga meningkat, sehingga risiko kemiskinan pun semakin besar (Kurniawan & Siregar, 2021).

Selain itu, pengangguran juga berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat. Individu yang tidak memiliki pekerjaan cenderung tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi individu tersebut, tetapi juga berdampak pada perekonomian secara makro

(Rahmawati et al., 2024). Rendahnya daya beli masyarakat akan menurunkan tingkat konsumsi, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, pengangguran tidak hanya menjadi masalah individu, tetapi juga menjadi masalah struktural yang memengaruhi perekonomian suatu negara (Santoso et al., 2024).

Kemiskinan sebagai dampak dari pengangguran juga memiliki implikasi yang luas. Masyarakat yang hidup dalam kondisi miskin cenderung memiliki akses yang terbatas terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Hal ini akan berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya akan memperbesar peluang terjadinya pengangguran di masa depan. Kondisi ini menciptakan suatu lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*), di mana kemiskinan dan pengangguran saling memperkuat dan sulit untuk diputus tanpa intervensi yang tepat (Maulana & Kurniawati, 2023).

Di Indonesia, permasalahan pengangguran dan kemiskinan masih menjadi isu strategis yang mendapat perhatian serius dari pemerintah. Meskipun berbagai program telah

dilaksanakan, seperti penciptaan lapangan kerja, pelatihan keterampilan, dan bantuan sosial, namun angka pengangguran dan kemiskinan masih menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan tersebut tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan jangka pendek, tetapi memerlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan (Wijaya, 2022).

Faktor pendidikan juga memiliki peran penting dalam hubungan antara pengangguran dan kemiskinan. Individu dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki keterampilan yang terbatas, sehingga sulit untuk bersaing di pasar kerja. Akibatnya, mereka lebih rentan mengalami pengangguran, yang pada akhirnya dapat membawa mereka ke dalam kondisi kemiskinan. Sebaliknya, individu dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan berpenghasilan cukup (Sari & Hidayat, 2022).

Selain pendidikan, faktor lain yang turut memengaruhi hubungan antara pengangguran dan kemiskinan adalah kondisi ekonomi global dan

nasional. Krisis ekonomi, inflasi, serta perubahan struktur ekonomi dapat memengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan. Misalnya, ketika terjadi perlambatan ekonomi, banyak perusahaan yang mengurangi tenaga kerja untuk menekan biaya produksi, sehingga meningkatkan angka pengangguran (Hapsari, 2023)

Dampaknya, semakin banyak masyarakat yang kehilangan sumber pendapatan dan jatuh ke dalam kemiskinan. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan globalisasi juga membawa dampak terhadap pasar kerja. Meskipun teknologi dapat menciptakan peluang kerja baru, namun di sisi lain juga dapat menggantikan tenaga kerja manusia, terutama pada pekerjaan yang bersifat rutin. Hal ini dapat meningkatkan pengangguran struktural, khususnya bagi tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Jika tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka kondisi ini dapat memperparah tingkat kemiskinan (Pratama, 2021)

Permasalahan pengangguran dan kemiskinan juga memiliki dimensi sosial yang cukup kompleks.

Tingginya angka pengangguran dapat memicu berbagai masalah sosial, seperti kriminalitas, konflik sosial, dan ketidakstabilan masyarakat. Sementara itu, kemiskinan dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial yang semakin lebar antara kelompok masyarakat. Hubungan antara pengangguran dan kemiskinan merupakan suatu fenomena yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pengangguran menjadi salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya kemiskinan, sementara kemiskinan juga dapat memperbesar risiko pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengangguran dan tingkat kemiskinan masyarakat, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hubungan tersebut.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengangguran

Pengangguran merupakan kondisi ketika seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan, tetapi sedang aktif mencari pekerjaan. Kondisi ini menjadi indikator penting dalam menilai kinerja perekonomian suatu negara, karena menunjukkan sejauh

mana tenaga kerja dapat diserap oleh pasar kerja. Tingginya angka pengangguran menandakan adanya ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dengan kesempatan kerja yang tersedia (Arsyad & Kuncoro, 2022).

Secara umum, pengangguran dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pertumbuhan ekonomi yang lambat, kurangnya investasi, serta ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan dunia kerja. Selain itu, perkembangan teknologi dan globalisasi juga dapat memengaruhi tingkat pengangguran, terutama bagi tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman (Arsyad & Kuncoro, 2022).

Pengangguran terdiri dari beberapa jenis, yaitu pengangguran friksional, struktural, dan siklis. Pengangguran friksional terjadi karena adanya perpindahan kerja atau masa transisi seseorang dalam mencari pekerjaan baru. Pengangguran struktural disebabkan oleh ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar. Sementara itu, pengangguran siklis terjadi akibat

penurunan aktivitas ekonomi, seperti saat terjadi krisis atau resesi, yang menyebabkan perusahaan mengurangi jumlah tenaga kerja.

2. Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi di mana individu atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya secara layak. Kebutuhan dasar tersebut meliputi kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga mencerminkan keterbatasan akses terhadap berbagai layanan sosial dan ekonomi (Arsyad & Kuncoro, 2022)

Kemiskinan menjadi salah satu permasalahan utama dalam pembangunan, karena berdampak langsung terhadap kualitas hidup masyarakat. Individu yang hidup dalam kemiskinan cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah, akses kesehatan yang terbatas, serta peluang kerja yang sempit. Kondisi ini dapat menghambat peningkatan kualitas sumber daya manusia dan memperlambat pembangunan ekonomi (Riofita, 2024b)

Secara umum, kemiskinan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan

relatif. Kemiskinan absolut merujuk pada kondisi di mana seseorang hidup di bawah garis kemiskinan dan tidak mampu memenuhi kebutuhan minimum. Sementara itu, kemiskinan relatif berkaitan dengan kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat, di mana seseorang dianggap miskin jika tingkat pendapatannya jauh di bawah rata-rata masyarakat di sekitarnya.

3. Hubungan Pengangguran dan Kemiskinan

Hubungan antara pengangguran dan kemiskinan merupakan salah satu kajian penting dalam ekonomi pembangunan. Kedua variabel ini memiliki keterkaitan yang erat dan saling memengaruhi satu sama lain. Pengangguran dapat menyebabkan menurunnya pendapatan masyarakat, sehingga meningkatkan risiko kemiskinan. Sebaliknya, kemiskinan juga dapat memperbesar peluang seseorang untuk menganggur karena keterbatasan akses terhadap pendidikan dan keterampilan (Sukirno, 2021)

Teori Lingkaran Setan Kemiskinan yang dikemukakan oleh Nurkse menjelaskan bahwa kemiskinan terjadi karena adanya siklus yang sulit diputus. Pendapatan

yang rendah menyebabkan rendahnya tabungan dan investasi, sehingga kesempatan kerja menjadi terbatas. Akibatnya, tingkat pengangguran meningkat dan memperparah kondisi kemiskinan. Siklus ini terus berulang jika tidak ada intervensi dari pemerintah atau kebijakan yang tepat (Riofita, 2022).

Selain itu, teori Keynes juga menjelaskan hubungan antara pengangguran dan kemiskinan melalui konsep permintaan agregat. Ketika permintaan terhadap barang dan jasa menurun, maka perusahaan akan mengurangi produksi dan tenaga kerja. Hal ini menyebabkan meningkatnya pengangguran, yang pada akhirnya menurunkan pendapatan masyarakat dan meningkatkan kemiskinan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara pengangguran dan tingkat kemiskinan masyarakat berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari buku,

jurnal ilmiah, laporan resmi pemerintah, serta publikasi lembaga internasional seperti World Bank dan UNDP, yang mencakup teori ekonomi, hasil penelitian terdahulu, serta data statistik terkait pengangguran dan kemiskinan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh pemahaman yang sistematis dan mendalam mengenai keterkaitan antara pengangguran dan kemiskinan.

D.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan masyarakat. Hubungan antara kedua variabel ini tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga tidak langsung melalui berbagai mekanisme ekonomi dan sosial. Pengangguran menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat karena

berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam memperoleh pendapatan. Semakin tinggi tingkat pengangguran, maka semakin besar potensi peningkatan jumlah penduduk miskin dalam suatu wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran bukan hanya masalah ketenagakerjaan, tetapi juga merupakan permasalahan pembangunan yang kompleks (Firmansyah et al., 2024).

1. Pengangguran Menurunkan Pendapatan Masyarakat

Pengangguran secara langsung menyebabkan hilangnya sumber pendapatan bagi individu. Seseorang yang tidak memiliki pekerjaan tetap tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan individu tersebut mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Dalam jangka panjang, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan tersebut akan membawa individu ke dalam kondisi kemiskinan (Putra et al., 2023).

Selain itu, pengangguran juga berdampak pada ketidakstabilan ekonomi rumah tangga. Rumah tangga yang memiliki anggota

keluarga menganggur cenderung mengalami tekanan ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang seluruh anggotanya bekerja. Hal ini dapat memicu berbagai permasalahan sosial, seperti meningkatnya tingkat stres, konflik keluarga, hingga penurunan kualitas hidup.

Pengangguran juga berdampak pada generasi berikutnya. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang sulit cenderung memiliki akses pendidikan yang terbatas. Hal ini akan memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan, sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya pengangguran dan kemiskinan secara turun-temurun.

2. Rendahnya Daya Beli dan Dampaknya terhadap Ekonomi

Pengangguran menyebabkan rendahnya daya beli masyarakat karena tidak adanya pendapatan yang memadai. Daya beli yang rendah akan berdampak pada menurunnya konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa. Dalam konteks ekonomi makro, konsumsi merupakan salah satu komponen utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Lestari et al., 2022).

Ketika konsumsi masyarakat menurun, perusahaan akan mengalami penurunan permintaan terhadap produk yang dihasilkan. Akibatnya, perusahaan akan mengurangi produksi untuk menyesuaikan dengan permintaan pasar. Penurunan produksi ini seringkali diikuti dengan pengurangan tenaga kerja, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat pengangguran. Kondisi ini menciptakan siklus negatif yang saling memperkuat antara pengangguran dan kemiskinan. Selain itu, rendahnya daya beli juga berdampak pada sektor informal. Banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sektor informal, seperti pedagang kecil dan usaha mikro. Ketika daya beli masyarakat menurun, pendapatan pelaku usaha kecil juga ikut menurun. Hal ini menyebabkan semakin banyak masyarakat yang jatuh ke dalam kemiskinan.

3. Pengaruh Pendidikan dan Keterampilan

Pendidikan dan keterampilan merupakan faktor penting yang memengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan. Individu dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki keterampilan

yang terbatas, sehingga sulit untuk bersaing di pasar kerja. Akibatnya, mereka lebih rentan mengalami pengangguran (Kurniawan & Siregar, 2021).

Selain itu, perkembangan teknologi dan globalisasi menuntut tenaga kerja untuk memiliki keterampilan yang lebih kompleks dan adaptif. Tenaga kerja yang tidak mampu mengikuti perkembangan tersebut akan tertinggal dan berisiko kehilangan pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan menjadi sangat penting dalam mengurangi pengangguran. Di sisi lain, kemiskinan juga memengaruhi akses terhadap pendidikan. Individu yang hidup dalam kemiskinan seringkali tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena keterbatasan biaya. Kondisi ini menciptakan siklus yang sulit diputus, di mana rendahnya pendidikan menyebabkan pengangguran, dan pengangguran menyebabkan kemiskinan.

4. Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Pengangguran juga berkontribusi terhadap meningkatnya ketimpangan distribusi pendapatan

dalam masyarakat. Individu yang memiliki pekerjaan tetap akan memperoleh pendapatan secara rutin, sementara individu yang menganggur tidak memiliki pendapatan. Hal ini menyebabkan kesenjangan ekonomi antara kelompok masyarakat semakin lebar (Hapsari, 2023)

Ketimpangan distribusi pendapatan dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan sosial. Masyarakat dengan tingkat kesenjangan yang tinggi cenderung mengalami ketidakstabilan sosial, seperti meningkatnya tingkat kriminalitas dan konflik sosial. Selain itu, ketimpangan juga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena tidak semua kelompok masyarakat memiliki akses yang sama terhadap sumber daya ekonomi. Ketimpangan pendapatan juga dapat memperburuk kondisi kemiskinan. Masyarakat yang berada di kelompok ekonomi bawah akan semakin sulit untuk keluar dari kemiskinan karena keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang kerja. Oleh karena itu, pengurangan ketimpangan menjadi salah satu langkah penting dalam mengatasi kemiskinan (Saputri et al., 2021).

5. Dampak Krisis Ekonomi dan Globalisasi

Krisis ekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan tingkat pengangguran secara signifikan. Ketika terjadi krisis, banyak perusahaan yang mengalami kerugian dan terpaksa melakukan efisiensi, termasuk dengan mengurangi jumlah tenaga kerja. Hal ini menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran dalam waktu yang relatif singkat (Sari & Hidayat, 2022).

Selain krisis ekonomi, globalisasi dan perkembangan teknologi juga memberikan dampak terhadap pasar kerja. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang kerja baru, tetapi di sisi lain juga meningkatkan persaingan tenaga kerja. Perusahaan cenderung mencari tenaga kerja yang memiliki keterampilan tinggi dengan biaya yang lebih rendah, sehingga tenaga kerja dengan keterampilan rendah menjadi kurang diminati. Perkembangan teknologi juga dapat menggantikan peran tenaga kerja manusia, terutama pada pekerjaan yang bersifat rutin. Otomatisasi dan digitalisasi menyebabkan beberapa jenis pekerjaan menjadi tidak lagi relevan. Jika tenaga kerja tidak mampu beradaptasi dengan

perubahan ini, maka risiko pengangguran akan semakin besar, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya kemiskinan (Riofita, 2024a).

6. Lingkaran Setan Pengangguran dan Kemiskinan

Hubungan antara pengangguran dan kemiskinan seringkali membentuk suatu lingkaran setan yang sulit diputus. Pengangguran menyebabkan seseorang tidak memiliki pendapatan, sehingga jatuh ke dalam kemiskinan. Kemiskinan kemudian membatasi akses terhadap pendidikan dan kesehatan, yang pada akhirnya menurunkan kualitas sumber daya manusia (Firmansyah et al., 2024).

Kondisi ini menyebabkan individu yang hidup dalam kemiskinan memiliki peluang yang lebih kecil untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Akibatnya, mereka tetap berada dalam kondisi pengangguran atau bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang rendah. Siklus ini terus berulang dan memperburuk kondisi kemiskinan dalam masyarakat. Untuk memutus lingkaran tersebut, diperlukan intervensi dari pemerintah dan berbagai pihak terkait. Kebijakan seperti peningkatan akses pendidikan,

pelatihan keterampilan, serta penciptaan lapangan kerja menjadi sangat penting. Selain itu, program perlindungan sosial juga diperlukan untuk membantu masyarakat yang rentan agar tidak jatuh lebih dalam ke dalam kemiskinan.

Pengangguran memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan masyarakat, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Pengangguran tidak hanya menyebabkan penurunan pendapatan, tetapi juga memengaruhi kualitas hidup, tingkat pendidikan, serta stabilitas sosial. Oleh karena itu, pengangguran harus ditangani secara serius sebagai bagian dari upaya pembangunan nasional.

Selain itu, hubungan antara pengangguran dan kemiskinan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi global, serta kualitas sumber daya manusia. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan ini bersifat multidimensional dan memerlukan pendekatan yang komprehensif dalam penanganannya. Dengan demikian, upaya untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan harus dilakukan secara terpadu melalui berbagai kebijakan, seperti peningkatan investasi,

pengembangan sektor industri, serta peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan kerja. Selain itu, dukungan terhadap sektor usaha mikro, kecil, dan menengah juga menjadi penting dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

E. Kesimpulan

Pengangguran dan kemiskinan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi. Tingginya tingkat pengangguran dapat menyebabkan meningkatnya tingkat kemiskinan karena hilangnya sumber pendapatan masyarakat. Selain itu, faktor pendidikan, keterampilan, dan kondisi ekonomi juga turut memengaruhi hubungan tersebut. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya yang terintegrasi antara pemerintah dan masyarakat, seperti peningkatan kualitas pendidikan, pelatihan keterampilan kerja, serta penciptaan lapangan kerja yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L., & Kuncoro, M. (2022). *Ekonomi Pembangunan*. UPP STIM YKPN.
- Firmansyah, D., Putra, Y., Sari, M., & Aditya, R. (2024). *Analisis*

- Hubungan Pengangguran, Pendidikan, dan Kemiskinan. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 16(2), 88–105.
- Hapsari, L. (2023). Analisis Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(3), 120–135.
- Kurniawan, E., & Siregar, D. (2021). Pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Regional*, 6(2), 30–44.
- Lestari, A., Hakim, F., & Utami, S. (2022). Peran UMKM dalam Mengurangi Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 5(1), 15–29.
- Maulana, R., & Kurniawati, D. (2023). Analisis Faktor Penyebab Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Nasional*, 11(1), 12–28.
- Pratama, A. (2021). Analisis Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 45–58.
- Putra, D., Lestari, W., & Saputra, A. (2023). Dampak Pengangguran terhadap Ketimpangan Sosial dan Kemiskinan. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 10(1), 23–37.
- Rahmawati, S., Nugroho, T., Firmansyah, R., & Dewi, I. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Pengangguran dan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Global*, 8(3), 77–92.
- Riofita, H. (2022). Developing Digital Empowerment Programs to Enhance the Marketing Performance of Private Islamic Higher Education Institutions. *Muslim Business and Economic Review*, 1(2), 257–280.
- <https://journal.uiii.ac.id/index.php/mb/article/view/70>
- Riofita, H. (2024a). Augmenting Islamic Digital Payment Effect on Muslim Customer Purchase Decision on Micro, Small and Medium Enterprises' (MSMEs) Products. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 10(4), 735–758. <https://doi.org/10.21098/jimf.v10i4.1991>
- Riofita, H. (2024b). Perceived opportunity and risk control role on willingness to recommend Sharia fintech. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 13(2), 137–151.
- Santoso, B., Pratiwi, M., Gunawan, A., & Wibowo, J. (2024). Dampak Krisis Ekonomi terhadap Pengangguran dan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Makro*, 15(1), 66–82.
- Saputri, N., Ramadhan, I., & Putri, A. (2021). Hubungan Kemiskinan dan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 7(2), 90–104.
- Sari, R., & Hidayat, B. (2022). Hubungan Pengangguran dan Kemiskinan di Negara Berkembang. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 14(2), 101–115.
- Sukirno, S. (2021). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Wijaya, F. (2022). Peran Pendidikan dalam Mengurangi Pengangguran dan Kemiskinan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 55–70.